



Media: Merapi

Hari: Rabu

Tanggal: 21 Januari 2026

Halaman: 2

TERAS

Membasmi Rumput Liar

PROGRAM Jogja Tanpa Rumput yang dicetuskan Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, di awal tahun 2025, bukan sekadar agenda estetika permukaan. Di balik instruksi membersihkan rumput liar yang merayap di sela-sela trotoar, terselip sebuah refleksi mendalam. Penyataan jujur Wali Kota yang mengaku malu jika wisatawan disambut oleh pemandangan yang kumuh dan bangunan liar menjadi menarik yang kuat. Rasa malu ini seharusnya menjadi tamparan positif bagi semua pihak, bahwa kenyamanan wisatawan adalah cerminan dari penghargaan kita terhadap diri sendiri sebagai tuan rumah yang baik.

Sebagai kota yang denyut nadinya sangat bergantung pada sektor pariwisata, Yogyakarta tidak memiliki kemewahan untuk bersikap abai terhadap detail sekecil rumput liar. Kebersihan lingkungan, terutama di jalur-jalur yang kerap dilalui turis, merupakan investasi tak kasat mata yang menentukan reputasi kota di mata dunia. Langkah Pemerintah Kota untuk terjun langsung ke lapangan setiap dua minggu sekali mengirimkan pesan tegas: kebersihan adalah prioritas utama untuk memastikan target Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata tetap terjaga, sekaligus memberikan pengalaman berwisata yang tak terlupakan bagi setiap pengunjung.

Namun tantangan sesungguhnya tidak berhenti pada rumput yang dicabut. Program ini berjalan beriring dengan kebijakan ambisius penanganan sampah mandiri di tingkat pemerintahan yang mulai diberlakukan secara ketat tahun ini. Ketika depo-depo sampah tidak lagi menerima sampah organik per 1 Januari 2025, menegakkan kebersihan ruang publik menjadi ujian konsistensi yang berat. Membersihkan rumput liar tanpa dibarengi dengan manajemen sampah yang tuntas di hulu hanya akan menjadi kosmetik sesaat yang gagal menyelesaikan akar masalah ketumuhan kota.

Upaya mewujudkan Yogyakarta sebagai 'Little Singapore' tentu membutuhkan lebih dari sekadar aksi seremonial. Ketegasan Wali Kota dalam menertibkan bangunan liar yang mengganggu estetika dan fungsi trotoar harus didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat. Estetika kota tidak bisa hanya diikuti oleh petugas kebersihan atau melalui gerakan kerja bakti berkala; ia harus menjadi gaya hidup. Rasa malu yang dirasakan pemimpin daerah perlu ditularkan hingga ke tingkat rukun tetangga, sehingga merawat keasrian jalan bukan lagi karena perintah, melainkan karena kebutuhan untuk hidup dalam lingkungan yang layak. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005